

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Serangkaian kegiatan perusahaan atau organisasi, termasuk merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengelola, mengendalikan, memperoleh, dan menyimpan dana atau aset yang terkait dengan perusahaan atau organisasi secara efektif dan efisien adalah arti dari manajemen keuangan. Manajer keuangan bertanggung jawab untuk menggunakan kekayaan sebuah organisasi atau usaha untuk mencapai tujuan dengan memakai teknik yang berdaya guna agar bisa memanifestasikan untung bagi para pemegang saham dan menjaga kelangsungan perusahaan. Tinjauan pokoknya yaitu agar bisa memaksimalkan keuntungan bagi suatu usaha, terutama pemilik dan pemegang saham (Suleman et al., 2019)

b. Fungsi-Fungsi manajemen keuangan

menurut Suleman (2019:5-6) manajemen keuangan memiliki fungsi tersendiri bagi perusahaan, Dibawah ini terdapat fungsi-fungsi manajemen keuangan yang menjadi panduan bagi manajer keuangan dalam proses pengambilan keputusan, antara lain:

1) Memaksimalkan laba

Tugas manajer keuangan adalah membuat keputusan yang tepat guna mengoptimalkan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga tujuannya dapat tercapai sesuai yang diharapkan

2) Mempersiapkan struktur modal

Hal ini merupakan langkah penting dalam merencanakan keuangan perusahaan. Struktur modal mengacu pada campuran antara modal ekuitas (saham) dan modal utang (pinjaman) yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya

3) Menjaga arus kas

Fungsi ini merupakan tujuan jangka pendek dalam manajemen keuangan, perusahaan harus mempunyai arus kas yang tepat untuk membayar biaya operasional.

4) Memaksimalkan keuangan

Manajemen keuangan berfungsi untuk meningkatkan nilai saham karena secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan

5) Pemanfaatan keuangan yang tepat

Dalam pemanfaatan keuangan yang tepat, diversifikasi sumber pendapatan juga sangat penting. Mengandalkan satu sumber pendapatan dapat meningkatkan risiko yang dialami perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu berupaya untuk memiliki beberapa sumber pendapatan yang beragam sehingga dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan tertentu

6) Meningkatkan efisiensi perusahaan

Manajemen keuangan diharuskan untuk bisa meningkatkan efisiensi di semua divisi serta mengalokasikan anggaran keuangan secara tepat.

7) Mengurangi resiko operasional

Manajemen keuangan dapat mengurangi resiko-resiko yang ada dengan pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer keuangan

8) Mengurangi biaya modal

perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menjalankan kebijakan pengeluaran yang hati-hati dan efisien. Dengan mengelola pengeluaran dengan bijaksana, perusahaan dapat menghemat uang dan mengurangi kebutuhan untuk mendapatkan pendanaan tambahan, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya modal

9) Kelangsungan hidup perusahaan

Tujuan utama manajemen keuangan yaitu perusahaan tetap bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kompetisi bisnis, sehingga manajer keuangan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat membuat perusahaan mengalami kerugian.

2.1.2 Signaling Theory

Signaling theory merupakan teori yang menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses ke informasi yang berbeda. Biasanya, satu pihak yaitu pengirim, harus memilih apakah akan membagikan informasi ini atau tidak, dan pihak lain yaitu penerima, harus memilih cara menginterpretasikan sinyal. Dengan demikian, signaling theory yang signifikan menonjol dalam banyak literatur manajemen, termasuk manajemen strategis, kewirausahaan, dan manajemen sumber daya manusia (Connelly et al., 2011).

Beberapa elemen dalam signaling theory (Connelly et al., 2011) yaitu:

a. Pemberi sinyal

Pemberi sinyal atau orang internal, seperti manajer atau eksekutif, mendapatkan informasi tentang individu, barang, atau organisasi yang tidak dapat diakses oleh orang lain. Orang internal biasanya menerima informasi positif dan negatif yang bermanfaat bagi orang eksternal atau penerima, termasuk informasi spesifik tentang pesanan barang atau layanan. Orang internal juga dapat mempelajari bentuk organisasi lainnya, seperti negosiasi serikat buruh atau perselisihan. Secara sederhana, informasi pribadi ini memberikan wawasan interpersonal tentang fitur tertentu dari seseorang, organisasi, atau produk.

b. Sinyal

Dalam teori sinyal, sinyal mengacu pada tindakan atau informasi yang ditransmisikan oleh satu pihak ke pihak lain untuk menyampaikan kualitas atau karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak dengan informasi asimetris (yaitu, pihak yang memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada pihak lain) dapat mengirimkan sinyal yang meyakinkan untuk mengurangi ketidakpastian dan menumbuhkan kepercayaan. Bisnis dapat menggunakan gagasan ini untuk mempengaruhi persepsi dan membangun kepercayaan dengan menggunakan sinyal yang kuat dan mempertimbangkan biaya dan keandalan.

c. Penerima sinyal

Penerima sinyal adalah elemen ketiga dari garis waktu sinyal. penerima sinyal merupakan orang asing yang membutuhkan informasi mengenai suatu organisasi

yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemberi sinyal.

2.1.3 Agency Theory

Teori keagenan merupakan hubungan antara anggota sebuah perusahaan, teori ini menjelaskan pola hubungan antara principal dengan agen. Principal memercayakan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan kepada agen, sedangkan agen menerima tugas-tugas dari principal. Tujuan dari teori keagenan yaitu untuk meyakinkan pihak-pihak yang membuat kontrak tentang isi kontrak, dengan tujuan meminimalkan biaya penggunaan informasi asimetris dan tidak pasti. Teori tersebut juga menekankan adanya mekanisme pasar dan kelembagaan yang dapat melengkapi kontrak untuk memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam hubungan kontraktual (Ghozali, 2020).

Masalah yang akan timbul dalam keagenan yaitu jika tujuan antara principal dengan agen tidak searah, dan principal kekurangan informasi dalam menilai perilaku agen. Terdapat dua bentuk masalah keagenan, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*, menurut Chrisman (2004) *moral hazard* ialah suatu kondisi dimana agen berperilaku oportunistik dan kurangnya usaha dalam hal pekerjaan yang diberikan oleh principal, sedangkan *adverse selection* yaitu kurangnya kemampuan dan skill yang dimiliki oleh agen dalam hal pekerjaan (Ghozali, 2020).

Hubungan Signaling Theory Dan Agency Theory Dengan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik akan tercapai apabila manajemen dikelola dengan baik, sehingga *agency theory* juga sangat diperlukan karena apabila

hubungan antara anggota perusahaan terjalin dengan baik maka tujuan perusahaan meningkatkan profitabilitas juga akan tercapai. Untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, dibutuhkan informasi laporan keuangan yang akurat sebagai bahan untuk investor. Laporan keuangan dan analisis laporan keuangan yang baik akan sangat menguntungkan perusahaan dikarenakan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. *Signaling theory* mempunyai keterkaitan dengan informasi laporan keuangan, jika sinyal yang diberikan perusahaan baik, maka investor juga akan memberikan respon yang baik terhadap sinyal tersebut sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

2.1.4 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu suatu dokumen dimana menyajikan gambaran keadaan *finansial* suatu perseroan dalam periode tertentu (Dr. Kasmir, 2012). untuk memberikan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan eksekutif perusahaan, informasi yang memadai dan dapat diandalkan tentang kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga membantu dalam membuat keputusan, mengevaluasi hasil, dan memahami situasi keuangan perusahaan. Keterangan di *annual report* dipakai sebagai sarana prediksi dalam memperkirakan kasus yang dapat terjadi di kala nanti. *Annual Report* menunjukkan pos-pos akun dalam waktu yang ditetapkan, berikut beberapa bentuk laporan keuangan perusahaan, yaitu:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu periode tertentu.

2) Laporan laba rugi

Laba rugi memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola beban selama periode tersebut.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal diakibatkan penambahan dan pengurangan dari laba atau rugi yang terdapat dilaporan laba rugi serta transaksi pemilik.

4) Laporan catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisi informasi atau catatan tambahan, tujuan pembuatan laporan ini yaitu untuk memberikan penjelasan kepada pengguna laporan keuangan mengenai perhitungan item tertentu.

5) Laporan arus kas

menggambarkan aliran kas perusahaan dalam waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi mengenai penggunaan kas dalam tiga kategori aktivitas utama, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan

Laporan keuangan tidak hanya untuk dibaca saja melainkan harus dipahami mengenai kondisi keuangan perusahaan, salah satu cara untuk memahami yaitu dengan menganalisis laporan keuangan.

b. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perlu diolah lebih lanjut melalui proses perbandingan dan evaluasi untuk bisa memprediksi hal yang akan terjadi. Analisis laporan keuangan ialah serangkaian proses untuk mengupas laporan keuangan kedalam unsur-unsur dan bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih baik dan tepat mengenai keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang dapat membantu pengambil keputusan dalam memperoleh informasi dari laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Manfaat dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan beserta kelemahan dan kekuatannya, untuk menentukan langkah-langkah yang diambil dimasa yang akan datang, serta sebagai penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Hery, 2015). Dengan menganalisis laporan keuangan suatu bisnis dapat memberikan wawasan tentang posisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat peramalan bisnis di masa depan, karena laporan keuangan memungkinkan manajer keuangan menilai respons kreditur dan investor serta berapa banyak uang untuk menerima permintaan, serta berapa banyak uang yang bisa diterima (Lukiana, 2013).

Menurut (Hery, 2015) Terdapat beberapa jenis analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan memahami kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa jenis analisis laporan

keuangan yang umum dilakukan: 1) Analisis rasio keuangan: Analisis rasio keuangan melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio yang dihasilkan dari data laporan keuangan. Rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi, memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dan performa operasionalnya. Analisis rasio membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membandingkan kinerjanya dengan perusahaan sejenis atau industri secara umum.

2) Analisis trend: Analisis trend melibatkan membandingkan data keuangan dari beberapa periode waktu untuk melihat perubahan dan tren yang terjadi seiring waktu. Dengan menganalisis tren pendapatan, biaya, laba, atau pos-pos keuangan lainnya, dapat ditemukan pola dan arah perubahan yang dapat memberikan wawasan tentang pertumbuhan atau penurunan kinerja perusahaan.

3) Analisis vertikal dan horizontal: Analisis vertikal melibatkan perbandingan persentase setiap pos dalam laporan keuangan dengan jumlah total yang relevan. Analisis ini membantu dalam memahami komposisi relatif setiap pos dalam konteks keseluruhan. Analisis horizontal, di sisi lain, melibatkan perbandingan angka absolut dari pos yang sama dalam laporan keuangan dari periode yang berbeda. Analisis ini memungkinkan identifikasi perubahan dan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun.

4) Analisis perbandingan industri: Analisis perbandingan industri melibatkan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan rata-rata atau perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan berkinerja dibandingkan dengan pesaingnya dan apakah posisi keuangannya kompetitif atau tidak.

5) Analisis arus kas: Analisis

arus kas melibatkan evaluasi arus masuk dan keluar uang tunai perusahaan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu dalam memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup, mengelola utang, dan memenuhi kewajiban keuangan. Dengan menggunakan berbagai jenis analisis laporan keuangan ini, perusahaan dapat mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangannya, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah suatu pendekatan menghitung yang memakai laporan keuangan jadi dasar agar dapat menaksir performa finansial usaha, melibatkan perbandingan antara berbagai pos-pos dalam laporan dengan membagi angka yang ada. Tujuannya adalah untuk menilai seberapa baik pengelolaan perusahaan dalam mengendalikan sumber daya secara efisien dan efektif. Rasio ini memberikan keterangan mengenai performa usaha serta bisa dipakai alat evaluasi. Dengan menganalisis rasio keuangan, manajemen dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penggunaan sumber daya serta memperbaiki kapasitas persekutuan menurut apa maksud yang sudah ditentukan. Ada berbagai jenis rasio keuangan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Berikut adalah beberapa contoh rasio keuangan yang umum digunakan:

- a. Rasio likuiditas: Rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas memberikan indikasi

tentang sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset likuid yang tersedia

- b. Rasio solvabilitas: Rasio solvabilitas, seperti rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, dan rasio bunga terhadap laba, memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan kestabilan keuangan jangka panjangnya. Rasio solvabilitas membantu dalam mengevaluasi tingkat risiko finansial perusahaan.
- c. Rasio aktivitas: juga dikenal sebagai rasio perputaran, adalah jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio aktivitas memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan hasil yang optimal
- d. Rasio profitabilitas: Rasio profitabilitas, seperti rasio laba bersih terhadap penjualan, rasio laba kotor, dan rasio margin laba, digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengelola biaya dan memaksimalkan keuntungan.

Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memperoleh wawasan tentang kinerja keuangan, stabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasionalnya. Rasio keuangan juga memungkinkan perbandingan dengan pesaing industri atau rata-rata industri, membantu dalam pemantauan dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam perencanaan dan strategi bisnis. Namun, penting

untuk diingat bahwa rasio keuangan sebaiknya dianalisis dalam konteks industri dan faktor lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang kinerja perusahaan

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator yang menggambarkan kapabilitas suatu bisnis untuk menutup kewajiban lancar tanpa melebihi tenggat waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Rizal, 2021). Tujuannya yaitu berguna dalam menilai apakah perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek sesuai jadwal yang ditentukan. Keadaan keuangan perusahaan dianggap likuid jika hutang lancar dapat dilunasi sebelum waktunya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran tepat waktu, maka dianggap tidak likuid. Pengukuran dan evaluasi rasio likuiditas dapat dilakukan dalam berbagai periode untuk melihat perubahan keadaan tingkat likuiditas di berbagai periode (Hery, 2015).

Rasio likuiditas ideal dengan perbandingan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar adalah 2:1. Namun, perlu diperhatikan bahwa standar likuiditas ini tidak bersifat absolut, sebabnya ada indikator lain yang mesti diperhitungkan, seperti ciri-ciri industri, daya guna pengelolaan persediaan dan kas, dan lainnya. Rasio likuiditas memiliki manfaat bagi pemilik perusahaan dalam mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola dana, termasuk uang yang digunakan untuk menutupi utang lancar. Rasio ini juga membantu manajemen dalam memantau ketersediaan kas. Selain itu, rasio likuiditas juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya pihak luar seperti penanam modal (Hery, 2015).

Rasio likuiditas terdiri dari 5 jenis (Dr. Kasmir, 2012) antara lain:

a) *Current ratio* (rasio lancar)

Current ratio merupakan rasio yang dipakai untuk menaksir banyaknya aktiva lancar dapat menaungi utang lancar yang akan sampai tenggat waktu. Dengan melihat hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengetahui apakah perusahaan memiliki cukup modal untuk menutup hutang yang akan habis masanya. Namun, perlu diperhatikan jika hasilnya tinggi melitkatkan kondisi yang baik, hal itu tidak menjamin kinerja yang optimal, karena bisa saja terjadi ketidakseimbangan penggunaan kas oleh perusahaan.

Rumus untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

b) *Quick ratio* (rasio cepat)

Rasio cepat sebuah bandingan digunakan untuk dapat menilai kompetensi sebuah entitas dalam menutup kewajiban lancar yang akan selesai masanya menggunakan aktiva lancar, dengan mengurangi nilai persediaan (inventory). Rasio ini menggambarkan sejauh mana jumlah aktiva lancar yang tidak termasuk persediaan menutup total utang jangka pendek perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets) - inventory}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

c) *Cash ratio* (rasio kas)

Cash ratio merupakan rasio yang diperlukan sebagai pengukuran kesanggupan manajemen dengan menggunakan kas atau setaranya yang dipunyai untuk menutup utang jangka pendek sebelum habis tempo. Dengan memberi

bayangan mengenai berapa uang yang dipunyai oleh suatu bisnis dapat menghilangkan total kewajiban jangka pendek. Dengan menggunakan cash ratio, perusahaan dapat menilai sejauh mana aset yang benar-benar likuid dan siap dibuat melunasi hutang jangka pendek.

Untuk mencari rasio kas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash equivalent}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

d) Rasio perputaran kas

Digunakan untuk mengevaluasi sejauh apa perusahaan memiliki dana cukup untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari penjualan. Berikut rumus untuk menghitungnya:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e) *Inventory to net working capital*

Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan persediaan perusahaan dalam hubungannya dengan modal kerja yang tersedia. Dengan memantau rasio ini, perusahaan dapat memperoleh wawasan tentang manajemen persediaan dan memastikan penggunaan yang efisien dari aset mereka. Namun, perlu diingat bahwa penilaian rasio ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan faktor-faktor bisnis khusus perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

2.1.7 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang membandingkan seberapa besar beban hutang yang dimiliki perusahaan dengan aktiva yang ada, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil analisis rasio solvabilitas memiliki dampak yang besar bagi perusahaan, jika hasil perhitungan tinggi maka akan timbul resiko kerugian yang besar meskipun terdapat kesempatan untuk mendapat laba yang besar juga, begitu pula sebaliknya apabila hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas rendah, resiko kerugian perusahaan juga akan kecil pada saat perekonomian menurun dan berdampak pada rendahnya *return* pada saat perekonomian tinggi. Manajer keuangan harus bisa mengelola rasio solvabilitas dengan baik untuk menyeimbangkan *return* yang tinggi dengan resiko yang dihadapi.

Penggunaan rasio solvabilitas oleh perusahaan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang posisi kewajiban perusahaan, mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, menilai keseimbangan antara nilai aset, mengukur tingkat pendanaan dengan hutang, dan mencapai tujuan lainnya. Rasio solvabilitas digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk memahami pemakaian kekayaan baik dari sendiri atau pinjaman, serta untuk menilai kepiawaian

perusahaan dalam menutup kewajiban. Berdasarkan uraian tersebut, manajer keuangan bisa memutuskan sesuatu yang tepat dalam mencapai keseimbangan dalam penggunaan modal (Dr. Kasmir, 2012). Terdapat beberapa jenis analisis rasio solvabilitas, diantaranya:

a. *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar kewajiban perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan asset. Hasil analisis *Debt to asset ratio* apabila tinggi artinya perusahaan akan sulit memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan pendanaan dengan hutang yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio rendah maka semakin kecil juga kewajiban yang dimiliki perusahaan terutama kewajiban yang berkaitan dengan pendanaan. Rumus untuk mencari *Debt to asset ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

b. *Debt to equity ratio*

Menurut (Jariah, 2016) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor. Rasio ini digunakan untuk mengetahui dana yang tersedia baik dari kreditor maupun pemilik dengan membandingkan seluruh kewajiban dengan total ekuitas. Bagi pihak kreditor, jika hasil analisis *Debt to equity ratio* tinggi, maka akan semakin besar resiko yang dihadapi, namun bagi perusahaan semakin besar hasil analisis rasio akan semakin baik.

Rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}}$$

c. *Long term debt to equity ratio*

Long term debt to equity ratio memberikan gambaran tentang proporsi modal utang jangka panjang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan memonitor rasio ini, perusahaan dapat mengelola risiko keuangan dan menjaga keseimbangan yang sehat antara utang dan ekuitas dalam struktur modal mereka. Namun, penting untuk menggabungkan analisis rasio ini dengan pertimbangan lain, seperti kondisi pasar, kemampuan pembayaran utang, dan kebutuhan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio maka tingginya tingkat hutang jangka panjang perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi, terutama jika perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar kewajiban hutangnya, cara menghitungnya:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio yang digunakan untuk menaksir penurunan pendapatan tanpa membuat nama baik perusahaan tercoreng karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan. Semakin tinggi hasil rasio akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman, hal tersebut akan berdampak baik bagi perusahaan dikarenakan kepercayaan investor yang akan bertambah. Demikian sebaliknya, apabila hasil analisis semakin rendah,

maka akan semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. *Times interest earned* dapat diukur dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga. Terdapat 2 cara untuk mencari *Times interest earned* diantaranya:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

Atau

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

e. ***Fixed charge coverage***

Rasio ini hampir sama dengan *times interest earned*, perbedaannya terdapat pada waktu analisis, rasio *times interest earned* dilakukan hanya saat perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau sewa aktiva dengan kontrak (*lease contract*). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa (lease)}}{\text{biaya bunga (interest)} + \text{kewajiban sewa (lease)}}$$

2.1.8 Rasio Aktivitas

Efektivitas perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimiliki harus diukur, salah satu cara untuk mengukurnya yaitu dengan menggunakan rasio aktivitas, dengan hasil yang didapat dari analisis rasio aktivitas perusahaan dapat melihat apakah asset yang dimiliki sudah dikelola dengan baik atau malah sebaliknya. Rasio ini juga digunakan untuk menaksir tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya.

Hasil analisis rasio aktivitas menjelaskan kondisi perusahaan mampu atau tidak dalam mencapai target yang telah ditentukan, pihak manajemen harus bisa menganalisis jika target tidak tercapai yang selanjutnya bisa memutuskan hal yang akan dilakukan sebagai upaya perbaikan. Tujuan utama dari rasio aktivitas yaitu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang ada. Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, antara lain:

a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Rasio ini mengukur seberapa sering piutang perusahaan dibayar oleh pelanggan dalam satu periode. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi kecepatan pengumpulan piutang dan efisiensi pengelolaan kredit pelanggan. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah:

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang}}$$

b. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)

Dimanfaatkan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan berputar dalam satu periode. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan dan seberapa cepat. Jika hasil memiliki nilai tinggi, hal ini melihatkan bahwa perusahaan beroperasi secara baik dan *Inventory* bergerak dengan baik. Cara menghitung adalah sebagai berikut:

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Rasio ini ialah salah satu rasio yang dipakai untuk menilai modal kerja perusahaan apakah efektif atau tidak dalam suatu periode. Apabila hasil analisis rasio menunjukkan angka yang rendah, maka berarti perusahaan kelebihan modal kerja, begitupula sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio *working capital turn over* yaitu:

$$\textit{working capital turn over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

d. *Fixed assets turn over*

Memberikan informasi mengenai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendapat pendapatan. Semakin tinggi hasil hitungan fixed assets turnover, semakin baik perusahaan menghasilkan pendapatan dengan memakai aset tetapnya. Rumus untuk mencari rasio ini yaitu:

$$\textit{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

e. *Total assets turn over*

Total assets turn over merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung perputaran total asset yang ada diperusahaan dan jumlah penjualan yang didapat. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\textit{Total assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

2.1.9 Kinerja keuangan perusahaan

a. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Lukiana, 2013) Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan operasionalnya secara efektif dari waktu ke waktu, dengan menggunakan perhitungan yang didasarkan pada analisis rasio berdasarkan laporan keuangan. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merujuk pada evaluasi dan analisis tentang bagaimana perusahaan atau entitas bisnis mengelola sumber daya keuangan mereka dan mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan. Evaluasi kinerja keuangan membantu dalam memahami kondisi keuangan perusahaan, mengidentifikasi tren dan pola, serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan salah satunya menggunakan metode *Return On Investment* (ROI). ROI merupakan ukuran kinerja keuangan yang paling banyak digunakan di pusat investasi. Rasio ini menunjukkan seberapa baik investasi Anda dapat memberikan pengembalian yang diinginkan. Keunggulan menggunakan metode ROI dalam pengukuran kinerja keuangan antara lain: ROI mendorong manajer fokus pada hubungan antara penjualan, beban dan investasi; ROI mendorong untuk fokus pada efisiensi biaya ; dan ROI mendorong untuk fokus pada efisiensi aktiva operasi. Selain itu, metode ROI juga memiliki kelemahan, antara lain : manajer pusat laba hanya akan fokus terhadap perhitungan pada sasaran jangka pendek dan kinerja setiap pusat laba akan sangat dipengaruhi oleh metode penyusutan aset tetap yang digunakan (Aripin & Negara, 2021).

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Sujarweni (2019) antara lain :

- 1) Kemampuan dan motivasi karyawan: Kinerja keuangan dipengaruhi oleh kemampuan dan keinginan karyawan untuk bekerja secara efektif dan efisien,
- 2) Uraian pekerjaan dan sumber daya: Kinerja keuangan dipengaruhi oleh kesesuaian antara uraian pekerjaan yang jelas dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan pekerjaan tersebut,
- 3) Mekanisme kerja: Kinerja keuangan dipengaruhi oleh mekanisme kerja yang meliputi sistem, prosedur pendelegasian, pengendalian, dan struktur organisasi. Mekanisme kerja yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan keuangan,
- 4) Lingkungan kerja: Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang mencakup faktor-faktor seperti lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi, dan komunikasi.

c. Manfaat Pengukuran Kinerja

Beberapa manfaat dari pengukuran kinerja keuangan menurut Sujarweni (2019) antara lain:

- 1) Sebagai pengukuran prestasi yang didapat oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu,
- 2) Sebagai penilaian yang telah dicapai oleh setiap divisi dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan,

- 3) Sebagai dasar untuk menentukan strategi dimasa yang akan datang,
- 4) Untuk memberikan gambaran dalam pembuatan keputusan,
- 5) Sebagai dasar untuk menentukan kebijaksanaan penanaman modal yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

d. **Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan**

Rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola biaya, menghasilkan pendapatan, dan mengoptimalkan laba. Berikut adalah beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan:

1) ***Gross Profit Margin***

Rasio ini mengukur persentase laba kotor perusahaan dari pendapatan total. Laba kotor adalah selisih antara pendapatan penjualan dan biaya langsung yang terkait dengan produksi atau penyediaan barang atau jasa. Untuk mengetahui hasilnya bisa dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

2) ***Net Profit Margin***

dipakai untuk menaksir seberapa efektif perusahaan beroperasi dengan membandingkan net profit setelah dikurangi pajak dengan total pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang persentase untung bersih dari setiap unit pendapatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

3) *Return On assets*

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan profit. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return on Equity (ROE)*

ROE memberikan gambaran tentang berapa besar modal yang diberikan oleh pemilik perusahaan dapat Kembali untuk aktivitasnya. ROE mengukur seberapa besar laba yang diwujudkan perusahaan ditandingkan dengan investasi dana dari pemilik sendiri. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{modal pemilik}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya ini menjadi sumber data dan informasi yang digunakan dalam penulisan. Berikut adalah beberapa informasi yang diambil dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	(Zahro, 2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	Variabel independen (X) : a) <i>Current ratio</i> b) <i>Debt to Equity ratio</i> Variabel dependen (Y) : <i>Return on assets</i>	Analisis Regresi linier berganda	Variabel CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur
2	Sochib (2016)	Pengaruh <i>capital adequacy ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , rasio biaya operasional pendapatan operasional, dan <i>loan to deposit ratio</i> terhadap kinerja keuangan bank umum swasta nasional yang <i>go public</i> di BEI	Variabel independen (X) : a) <i>capital adequacy ratio</i> b) <i>Debt to Equity Ratio</i> c) biaya operasional pendapatan operasional d) <i>loan to deposit ratio</i> Variabel dependen (Y) : Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak ada pengaruh terhadap Kinerja Keuangan . Sedangkan Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
3	(Agustina & Santosa, 2019)	Pengaruh DAR, DER dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi	Variabel independen (X) : e) <i>Debt to Asset Ratio</i> f) <i>Debt to Equity Ratio</i> g) Tata Kelola Variabel dependen (Y) : Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	Terdapat pengaruh sebesar 63,7% variabel DAR, DER dan tata kelola terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farasi periode 2013-2017
4	(Indriastuti & Ruslim, 2020)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen (X) : a) <i>Current Ratio</i> b) <i>Debt to Equity Ratio</i> c) <i>Total Asset Turnover</i> Variabel dependen (Y) : <i>Return On Equity</i>	Analisis regresi linier	Terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat sedangkan secara parsial hanya variabel <i>debt to equity ratio</i> yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel <i>return on equity</i>

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
5	Sitohan dan wulandari (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share</i> , Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel independen (X) : a) <i>Current Ratio</i> b) <i>Debt to Equity Ratio</i> c) <i>Earning Per Share</i> Variabel dependen (Y) : kinerja keuangan (ROA)	Analisis regresi linier berganda	Variabel <i>current ratio</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> , sedangkan variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i>
6	(Malau & Fithri, 2021)	Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI	Variabel independen (X) : a) Rasio solvabilitas b) Rasio aktivitas Variabel dependen (Y) : kinerja keuangan	Analisis regresi linier berganda	Variabel independen (bebas) yang terdiri dari DAR, DER, FATO dan TATO berpengaruh sebesar 80,1% melalui uji koefisien determinasi
7	(Sitepu, 2022)	Pengaruh Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	Variabel Independen (X) : a) Rasio likuiditas b) Rasio solvabilitas Variabel dependen (Y) : Kinerja keuangan	Analisis regresi linier.	Variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 89,91% pada perusahaan Farmasi Periode 2016-2020
8	(Al rahman & Suselo, 2022)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	Variabel independen (X) : a) Rasio likuiditas b) Rasio solvabilitas c) Rasio aktivitas Variabel dependen (Y) : kinerja keuangan	Analisis linier berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen (X) terhadap Kinerja keuangan (Y) sebesar 67,8%

Lanjutan tabel 2.1 penelitian terdahulu

N o	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
9	Fathonah (2023)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Variabel independen (X) : a) Rasio likuiditas b) Rasio solvabilitas c) Rasio aktivitas Variabel dependen (Y) : kinerja keuangan	Analisis regresi linear berganda	Variabel independen dengan proksi CR, DAR, dan TATO berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan dengan proksi ROA pada perusahaan sub sektor Farmasi

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2016 – 2023

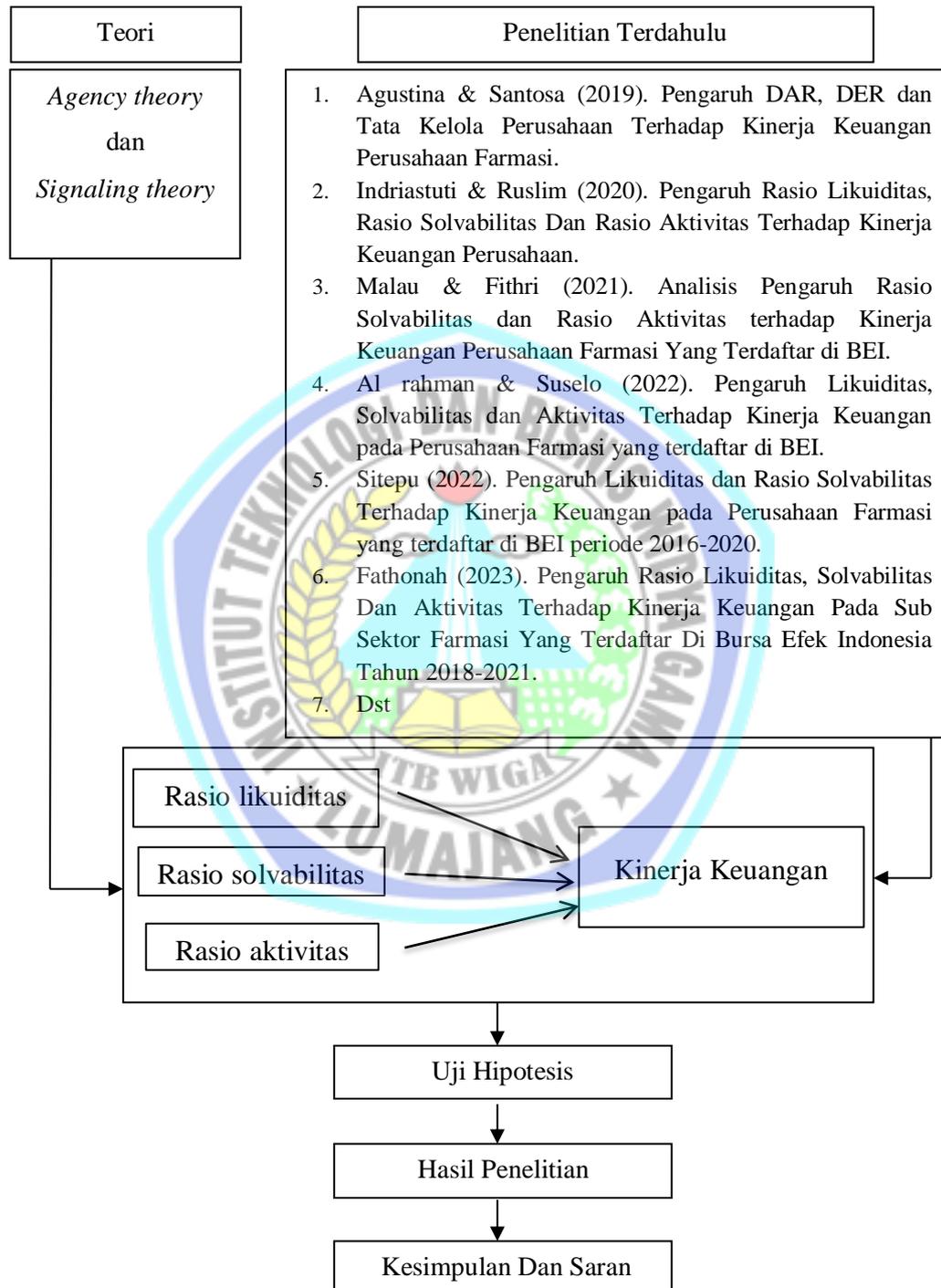
2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Terdapat 1 variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta 3 variabel independen yang meliputi rasio likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas dengan indikator *Total Asset Turnover* (TATO). Diperlukan suatu kerangka pemikiran dan konseptual untuk dapat memahami pengaruh antar variabel tersebut.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Marginingsih et al., (2020) Kerangka pemikiran ialah bentuk konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, sedangkan menurut Hariwijaya (2018) Kerangka pemikiran merupakan dukungan dasar spekulatif untuk menjawab pertanyaan. Dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah sebuah bentuk konseptual tentang berbagai teori yang berhubungan berdasarkan masalah yang ada dan teori lain

yang sudah dikumpulkan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

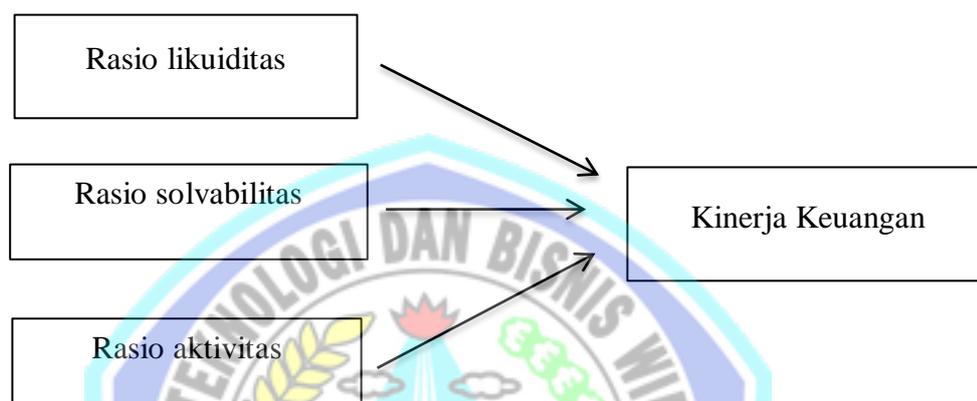


Gambar 2.1 kerangka pemikiran

Sumber: Kajian Teori dan Empiris

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Wahyuni (2020) kerangka konseptual merupakan hubungan antara variabel yang terkait dengan penelitian. Kerangka konseptual dapat memberikan pedoman penyusunan laporan baik secara umum maupun general bagi peneliti. Berdasarkan teori tersebut maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka konseptual
Sumber: (Sujarweni, 2019) dan (Fahmi, 2014)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang dibuat atau jawaban atas permasalahan yang ada. Menurut Wahyuni (2020) hipotesis berfungsi sebagai pedoman penelitian, untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, mengarahkan identifikasi variabel yang relevan, dan pedoman dalam pemilihan metode pengujian data.

a. Hipotesis pertama

Current ratio ialah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia dapat menutupi kewajiban jangka pendek, apabila *current ratio* rendah maka perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Jika *current ratio* tinggi maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, namun *current ratio* yang tinggi juga akan berdampak pada profit perusahaan dikarenakan hal tersebut menandakan bahwa aktiva perusahaan berlebih dan tidak digunakan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Teori diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan penelitian yang dilakukan oleh PA & Marbun (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel Current Ratio terhadap Return on Assets. Berdasarkan uraian tersebut, didapat hipotesis penelitian:

H1 : *Current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*return on assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

b. Hipotesis kedua

Perusahaan membutuhkan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui dana yang tersedia baik dari kreditor maupun pemilik dengan membandingkan seluruh kewajiban dengan total ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang didanai oleh pihak ketiga yang besar, sehingga akan menambah kewajiban perusahaan dalam membayar hutang. Hal tersebut berdampak pada bunga akibat pinjaman yang membengkak sehingga akan berdampak pada turunnya return yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh PA & Marbun (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), serta penelitian yang

dilakukan oleh Agustina & Santosa (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sehingga didapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*return on assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

c. Hipotesis Ketiga

Menurut hantono (2018:14) *total assets turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan (Zahro, 2022). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik aktivitas perusahaan dan semakin tinggi penjualan yang dilakukan, hal tersebut menunjukkan peluang perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang semakin meningkat mengingat laba dihasilkan dari penjualan melalui aktivitas perusahaan. Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Malau (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dan penelitian yang dilakukan oleh Al rahman & Suselo (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sehingga didapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H3: *Total assets turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*return on assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.